

Simbolisme Makna *Dhahar Caos* Besi dalam *Serat Kagungan Dalem Angka 5*

Author:

Dilla Anggraini Nur Auliana Dewi¹
Rahma Ari Widiastuti²

Affiliation:

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

Corresponding email

dillaanggraini@students.unnes.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2025-09-13

Accepted: 2025-10-10

Published: 2025-11-01



This is an Creative Commons License This
work is licensed under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Keris merupakan warisan budaya takbenda yang memiliki nilai filosofis, spiritual, dan simbolis yang mendalam dalam kebudayaan Jawa. Proses pembuatannya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ritualistik, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Salah satu unsur penting dalam proses ini adalah *dhahar caos* atau sesaji yang dipersembahkan kepada logam sebagai material utama keris. Tradisi ini diyakini sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memengaruhi karakter dan kualitas keris yang dihasilkan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan semiotik pierce dengan tiga konsep utama ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa *Naskah Kagungan Dalem Angka 5* dengan data pendukung berupa artikel, buku, dan literature lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan heuristik. Analisis data menggunakan metode pembacaan hermeneutik yang dilakukan secara mendalam guna memahami makna yang ada di dalam naskah. Hasil dari penelitian terdapat 12 jenis besi beserta 20 sesaji yang memiliki karakter dan tuahnya serta kandungan makna simbolik menunjukkan bahwa *dhahar caos* tidak hanya bagian dari ritual spiritual, melainkan juga mengandung representasi simbolik yang menggambarkan karakter logam serta harapan terhadap kekuatan dan tuah keris. Simbol-simbol ini sekaligus menjadi bentuk komunikasi nonverbal antara manusia dan benda pusaka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian budaya Jawa serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan tak benda melalui pengembangan media edukatif berbasis digital.

Kata kunci: Charles Sanders; *Dhahar Caos*; Keris; Peirce; Semiotika; Simbolisme

Pendahuluan

Dalam konteks kebudayaan Jawa, terdapat keyakinan terhadap prinsip hidup yang disebut "*Lima Wasta*" yaitu lima hal yang membuat pria Jawa dianggap sempurna. (Nugroho & Dharsono, 2021) menyatakan kelima hal tersebut adalah *wisma* (rumah), *curiga* (keris), *kukila* (burung), *turangga* (kendaraan), dan *garwa* (pendamping hidup). Salah satu dari kelima wasta tersebut adalah keris. Seiring

berkembangnya zaman, keris di era modern mulai mengalami pergeseran fungsi. Fokus pemakaian keris lebih ke arah atribut, selain itu keris juga digunakan sebagai pelengkap dalam upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat baik di Jawa, Bali, Madura, hingga Sumatera dan Sulawesi (Wibawa et al., 2024). Maka dari itu hampir sebagian besar kalangan masyarakat Indonesia mengenal keris. Meskipun mengalami perubahan fungsi, eksistensi keris sebagai benda pusaka yang dimanfaatkan tuahnya tidak hilang begitu saja. Masyarakat Jawa percaya sebuah keris dengan pemilihan besi tertentu memiliki khasiat dan keunikannya masing-masing. Misalnya, keris yang dibuat dengan besi Purasani akan memiliki tuah melancarkan datangnya rezeki, dipercaya banyak orang, dan terhindar dari celaka.

Sebagai pusaka warisan dari leluhur Jawa yang memiliki sejarah, Keris tidak hanya berperan sebagai simbol keberanian, kesempurnaan, dan estetika. Namun, juga memberikan makna-makna mendalam dalam setiap bagian kecil elemennya. Sebab proses pembuatan keris merupakan salah satu pekerjaan khusus yang dikerjakan oleh seorang yang bernama Empu. Masyarakat Jawa sendiri memandang seorang Empu memiliki kesaktian tersendiri dalam membuat keris (Megawati & Ihsanuddin, 2021). Hal tersebut dilakukan sebagai simbol penghormatan kepada Empu sebab dalam proses pembuatan keris tidak hanya melibatkan raga namun juga kebatinan dari Empu (Krisnawan et al., 2022) menyatakan tahapan awal dalam pembuatan keris adalah melakukan penyucian terhadap batin dengan cara bertapa atau semedi. Yang bertujuan untuk memfokuskan diri kepada yang maha kuasa agar diberikan kelancaran dalam proses pembuatan keris. Kemudian sang Empu akan melakukan perhitungan hari baik yang sesuai dengan watak, energi, dan sugesti dari suatu jenis logam (Sulistiyorini, 2025).

Besi yang menjadi bahan utama pembuatan keris memiliki beragam jenis, pemilihan besi akan mempengaruhi karakter dari sebuah keris. Besi yang diambil dari alam akan memiliki karakteristiknya tersendiri. Sebagai contoh besi Karangijang yang memiliki tuah sakti dan dingin serta tidak akan memakan pemiliknya, dengan sajen tulang kepala ikan khutuk. Jika diartikan, ikan merupakan hewan yang hidup di air. Sementara air memiliki sifat yang dingin dan tenang. Hal ini menyatakan terdapat simbol yang saling berkaitan antara sesaji dengan watak yang dimiliki besi.

Naskah *Kagungan Dalem Angka 5* menceritakan darimana besi tersebut berasal. Dalam naskah ini diceritakan terdapat besi wasiat dari *Panembahan Karang* yang diberi nama *Mudhik Bhatara Karang*. Ketika besi tersebut dibawa bertapa di laut maka namanya akan menjadi *Bathara Tetegbumi*. Nantinya besi tersebut memiliki watak yang sama dengan air yang memiliki sifat dingin. Hal tersebut sebagai simbol hati yang bersih dan suci. Namun etika besi *Mudhik Bhatara Karang* dibawa bertapa di Gunung merapi maka besi tersebut diberi nama *Kyai Empu Mudhik Bhatara Karang*. Nantinya besi tersebut akan memiliki watak seperti api yang membara. Sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan angkara murka. Naskah dengan kode P2 ini juga menjelaskan tentang watak baik dan watak buruk masing-masing besi serta tuah dan *Dhahar Caos* atau sesajinya. Watak dari besi ini merupakan perwujudan dari energi yang dimiliki oleh besi. Karena pada dasarnya semua benda memiliki energi. Seperti dalam konteks agama Islam bahwa semua benda akan bersaksi di akhirat (Sahroni & Ruslana, 2023).

Dalam semiotika, tanda merupakan objek kajian utama. Dalam tanda terdapat konvensi yang sudah disepakati oleh penggunaannya. Tanda juga mengandung makna tersirat dalam komunikasi nonverbal. Menurut (Peirce, 1991) komunikasi nonverbal dalam tanda dapat disampaikan melalui bentuk verbal. Sebuah tanda bisa menjadi alat komunikasi yang bersifat yata apabila tanda tersebut dipatuhi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penanda. Terdapat kesamaan kognitif antara penanda dan petanda, sehingga menimbulkan keterkaitan komunikasi sesuai yang diinginkan oleh petanda. *dhahar caos* yang disajikan

untuk besi merupakan tanda yang telah disepakati. Dalam sesaji tersebut terdapat makna tersirat yang berkaitan dengan karakter besi yang akan digunakan dalam proses pembuatan keris. Hal ini tentunya akan menimbulkan komunikasi realis yang berguna untuk memahami watak dari besi agar tidak keliru dalam proses pembuatannya.

Naskah Kagungan Dalem Angka 5 sebagai objek penelitian dengan alasan belum ditemukannya penelitian lain terhadap naskah tersebut. Terutama yang membahas tentang makna *dhahar caos* yang diberikan pada besi. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap penelitian sebelumnya yang berfokus meneliti makna simbolik dalam proses pembuatan keris. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah berupa apa makna simbolik *Dhahar Caos* pada besi dalam naskah *Kagungan Dalem Angka 5* koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka. Dengan fokus penelitian membahas simbolisme makna *dhahar caos* yang disajikan pada besi. Yang menekankan hubungan antara tanda, objek, dan interpretan untuk menafsirkan makna simbolik dalam konteks budaya spiritual Jawa.

Studi Literatur

Kajian semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce menempatkan makna sebagai hasil dari proses berpikir yang dinamis (*semiosis*), melalui hubungan triadik antara tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Pendekatan ini memberikan landasan kuat dalam memahami bagaimana makna dibangun dan direproduksi dalam konteks sosial dan budaya. Berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Benny, 2014), banyak menerapkan teori Peirce untuk menganalisis tanda dalam karya sastra modern, media, dan representasi visual. Namun, penerapan semiotika Peirce pada kebudayaan tradisional, khususnya budaya Jawa yang sarat dengan simbolisme spiritual, masih terbatas. Padahal, sistem tanda dalam budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, tetapi juga sebagai representasi relasi spiritual antara manusia, alam, dan kekuatan metafisis.

Celah penelitian muncul karena belum banyak kajian yang menelaah makna simbolik *dhahar caos* sesaji yang diberikan kepada besi sebelum ditempa menjadi keris dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek historis, estetis, dan filosofis keris (Megawati & Ihsanuddin, 2021), sementara dimensi simbolik sesaji yang menyertai proses pembuatan keris belum banyak dikaji secara ilmiah. Selain itu, *Naskah Kagungan Dalem Angka 5* sebagai sumber primer yang memuat relasi antara besi, watak, dan sesaji juga belum pernah diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menafsirkan makna simbolik *Dhahar Caos* pada besi melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, sehingga diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap sistem tanda dan spiritualitas dalam kebudayaan Jawa.

Dalam kerangka pemikiran Peirce, tanda atau representasi merupakan entitas relasional, yang berarti keberadaannya hanya dapat dipahami melalui hubungan dengan objek dan interpretant (Peirce, 1984). Hubungan ini dituangkan dalam model triadik, yang menjadi ciri khas semiotika Peirce (Pateda, 1991). Proses penggabungan tanda dengan objek dalam pemaknaan disebut signifikasi, yang menunjukkan bahwa makna tidak bersifat melekat pada objek, melainkan dibentuk melalui interaksi antara tanda dan interpretasi manusia. Perspektif ini memiliki implikasi penting dalam kajian budaya, karena membuka ruang bagi pemahaman bahwa makna simbolik selalu bersifat konstruktif dan negosiatif.

Simbol merupakan salah satu dari tiga jenis tanda, selain ikon dan indeks. Peirce (1977) mendefinisikan simbol sebagai tanda dimana hubungan antara tanda dan objek bersifat arbitrer dan konvensional. Artinya, makna suatu simbol tidak didasarkan pada kemiripan fisik atau hubungan sebab akibat dengan objeknya, melainkan pada kesepakatan atau konvensi yang disepakati oleh masyarakat pemakai tanda tersebut.

Berikut ini adalah sistem tanda yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce. Ikon merupakan tanda yang tercipta ketika penanda dan petandanya memiliki hubungan yang bentuknya alamiah. Seperti tanda visual yang terdapat di tempat umum yang ditempel di pintu kamar kecil laki-laki dan perempuan, hal ini bersifat ikonik atau ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek. Acuan yang bersifat kemiripan misalnya foto yang diambil dengan kamera dengan objek aslinya. Indeks merupakan hubungan yang tercipta melalui proses alamiah yang dialami oleh tanda dan petanda. Namun memiliki sifat kausal atau hubungan sebab akibat. Secara sederhana indeks adalah tanda yang keberadaannya berkaitan langsung dengan objeknya. Contoh paling nyata yaitu asap merupakan indeks adanya api. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan keduanya bersifat arbitrer atau semena, hubungan ini terjadi atas kesepakatan masyarakat Kartini (2022). Sebagai contoh penggunaan istilah sesaji *kembang telon* yang mengacu pada tiga jenis bunga yaitu bunga mawar, melati, dan *kembang ijo*. Penggunaan kosa kata *kembang telon* merupakan hasil kesepakatan yang terjadi di masyarakat Jawa. Simbol dalam pemaknaannya tanpa disadari akan disandingkan dengan hal yang bersifat kultural, situasional, dan kondisional (Vina Rosalina, 2020).

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian dari (Peter et al., 2022). penelitian tersebut berfokus pada penggunaan semiotika sebagai salah satu cara mengidentifikasi keaslian bilah keris melalui simbol-simbol yang terdapat pada keris. temuan kajian berupa keris sebagai budaya material yang dijabarkan dengan metode semiotika dan didukung oleh sumber-sumber kepustakaan dan informan sebagai bagian realitas keris. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada skema semiotika yang digunakan sebagai landasan teori bagi subjek dalam menginterpretasikan motif dalam keris. Kedua, penelitian (Peter et al., 2022) yang memiliki fokus pada kebudayaan yang berasal dari tua keris naga liman. Hasil penelitian menunjukkan keris sebagai simbol akulturasi dari tiga kebudayaan yang mempengaruhi kerajaan cirebon. Pembeda dari penelitian ini terletak pada tujuan yang digunakan untuk mengkaji sejarah keris pusaka naga liman. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Sukma et al., 2023) berfokus pada pola wacana mistifikasi yang terjadi pada masyarakat dari satu zaman ke periode zaman berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya mistifikasi yang tercipta melalui pasar yang berisi para pedagang keris. Dikatakan semakin tinggi unsur mistik yang terkandung dalam keris, maka semakin tinggi harganya. Dalam penelitian ini penulis mendapati fungsi simbolisme keris yang menjadi salah satu penentu harga pada kegiatan jual beli pusaka. Penelitian ini mengkaji tentang makna simbolisme yang terdapat pada sesaji besi. yang akan membawa pembaca menemukan perspektif baru terhadap sesaji.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol yang digunakan untuk menjabarkan simbolisme dan relevansi antara petanda dan penanda yang terdapat dalam *Naskah Kagungan Dalem Angka 5*. Data dan sumber data merupakan informasi mengenai hal yang diperoleh setelah melakukan pengamatan terhadap objek terkait (Wekke Suardi, 2019). Peneliti mencari data-data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna simbolik dalam karya sastra *Naskah Kagungan Dalem Angka 5*. Sumber data dalam penelitian ini terbagi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa naskah yang berjudul *Kagungan Dalem Angka 5* koleksi perpustakaan Mangkunegaran yang berjumlah 97 halaman dengan kode naskah P2 yang sudah dialih bahasakan oleh Dewi Setyowati, 2023. Data sekunder berupa buku, artikel, dan studi pustaka lain sebagai pelengkap. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan heuristik dengan cara mengkaji dan menafsirkan struktur bahasanya secara mendalam melalui tanda-tanda linguistik dan sistem bahasa normatif. Dalam analisis data menggunakan metode pembacaan hermeneutik yang dilakukan secara

mendalam guna memahami makna yang ada di dalam naskah (Riskayanti et al., 2023). Tahap analisis dimulai dengan identifikasi tanda dalam teks, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap tanda-tanda tersebut, baik secara tersurat (eksplisit) maupun tersirat (implisit), untuk mengungkap makna yang terkandung di balik teks. Dalam konteks ini, interpretasi berperan sebagai jembatan makna yang menghubungkan teks dengan realitas sosial dan budaya.

Hasil

Temuan penelitian ini terbagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, elemen sesaji yang bersifat material, seperti logam, kayu, minyak, dan tulang, yang dipandang memiliki energi atau *tuah* tertentu. Kedua, elemen yang bersifat simbolik, yaitu sesaji yang merepresentasikan nilai spiritual, harmoni alam, dan kekuatan kosmik. Ketiga, makna kontekstual, yang menghubungkan penggunaan sesaji dengan kepercayaan, filosofi hidup, dan pandangan masyarakat Jawa terhadap keris sebagai pusaka. Yang akan dijelaskan lebih rinci dengan tabel berikut:

Tabel 1. Kategori dhahar caos

No	Tanda (Sign)	Jenis Besi	Interpretan (Makna/Interpretasi)	Jenis Tanda
1	Tulang kepala ikan kutuk	Besi Karang Kijang	Ketenangan, kesejukan, serta watak lembut dan tidak berbahaya bagi pemilik.	Indeks
2	Kulit telur ayam hitam	Besi Karang kijang	Awal kehidupan, perlindungan dari energi jahat, simbol kesuburan.	Indeks
3	Minyak wangi	Besi Karang kijang	Kesucian, daya spiritual, dan daya tarik batin pemilik keris.	Ikon
4	Paruh burung pelatuk bawang	Besi Purasani	Ketekunan, fokus, kerja tanpa henti, serta ketepatan dalam tujuan.	Simbol
5	Tulang burung perkutut	Besi Purasani	Kewibawaan, ketenangan, dan keharmonisan batin.	Simbol
6	Tulang kepala macan	Besi Mengakang	Kekuatan, keberanian, dan keagungan spiritual.	Ikon
7	Tulang angsa	Besi Mengakang	Kesucian, kesetiaan, dan keseimbangan dalam kehidupan.	Indeks
8	Tulang kerbau	Besi Kutup	Keteguhan, kesabaran, dan kekuatan lahir batin.	Simbol
9	Kayu cendana	Besi Kamboja	Ketenangan, kesejukan, dan daya spiritual yang lembut.	Indeks
10	Kayu tunjung/jati	Besi Kamboja	Keteguhan hati, kestabilan batin, dan kekuatan moral.	Ikon

11	Akar gadung	Besi Ambal	Daya penawar racun, simbol penyucian diri dan penolak bala.	Ikon
12	Tanah merah	Besi Sindu Aji	Unsur bumi, kesuburan, dan kekuatan kehidupan.	Indeks
13	Warangan	Besi Tupang	Daya magis, kekuatan pamor, dan simbol energi pelindung.	Ikon
14	Jeruk pecel dan minyak kelapa	Besi Werani	Perawatan, kesucian jiwa	Indeks
15	Kepala ular	Besi Werani	Racun dan keuatan	Indeks
16	Tulang burung dara	Besi Welangi	Perdamaian, kelembutan, dan penjaga	Simbol
17	Kayu asem	Besi Welangi	Kepemimpinan, kekuasaan, dan kehormatan	Simbol
18	Minyak dhedhes	Besi Terate	Kekuatan magis	Ikon
19	Serpihan gamelan	Besi Tubuk	Kekuatan magis, budaya, dan kedamaian	Simbol
20	Tulang kepala buaya	Besi Tubuk	Kekuatan dan perlindungan diri	Ikon

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini memaparkan temuan terkait makna simbolik *dhahar caos* (sesaji) dalam proses pembuatan keris sebagaimana dijelaskan dalam *Naskah Kagungan Dalem Angka 5*. Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce meliputi icon, indeks, dan simbol. Dari ulasan di atas data aspek semiotika akan dijelaskan sebagai berikut:

Besi Karangkijang : “*besi karangkijang merupakan besi sakti dan dingin tidak akan memakan pemiliknya. Kalau sudah ditakdirkan mati dan juga sabar. Besi ini merupakan pandhitanya semua besi. Apabila tidak diberi apa yang menjadi makanannya akan kuwalat kepada yang memakai*” (hal : 2)

Data 1

Tulang kepala ikan kutuk/ikan gabus : Tulang kepala ikan kutuk atau ikan gabus merepresentasikan sifat air yang identik dengan ketenangan dan kesejukan. Karakter ikan ini yang cenderung diam dan hanya bergerak ketika merasa terganggu dipandang sebagai simbol dari pengendalian diri dan stabilitas emosi (Suwasono, 2023). Pemaknaan ini sejalan dengan kutipan dalam naskah yang berbunyi “*besi sakti dan dingin, tidak akan memakan pemiliknya.*”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya hubungan indeksikal antara sifat air dan besi dalam tradisi perkerisan. Dalam konteks ini, air bukan sekadar elemen fisik, melainkan sebuah tanda yang mengandung makna filosofis: besi yang ditempa harus memiliki karakter *dingin* dan *tenang*, sehingga tidak membahayakan pemiliknya. Dengan demikian, penggunaan tulang kepala ikan yang hidup di air sebagai bagian dari *Dhahar Caos* tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi simbolisasi proses internalisasi nilai yang diharapkan hadir dalam keris itu sendiri. Lebih jauh, praktik ini juga mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat pembuat keris, di mana setiap bahan sesaji dipilih berdasarkan keterkaitannya

dengan elemen alam dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya (Fauziah et al., 2021). Dengan kata lain, penggunaan tulang ikan kutuk tidak hanya merepresentasikan air, tetapi juga menjadi sarana komunikasi budaya yang menjembatani dunia material dan spiritual dalam proses penciptaan keris (Purnawibawa, 2016)

Data 2

Kulit telur ayam hitam : Dalam tradisi sesaji Jawa, telur ayam hitam bukan hanya dipandang sebagai bahan ritual semata, tetapi juga sebagai tanda yang sarat makna simbolik. Telur ini dipercaya memiliki kekuatan menolak bala dan melindungi dari pengaruh negatif, termasuk gangguan sihir (Zulkifli, 2022). Keyakinan ini tidak lahir tanpa alasan; warna hitam secara kultural sering dikaitkan dengan kekuatan laten dan proteksi (Karja, 2021), sedangkan bentuk telur yang tertutup dan rapat merepresentasikan kesempurnaan, potensi, serta siklus kelahiran kembali. Dengan demikian, pemilihan telur ayam hitam sebagai bagian dari *Dhahar Caos* menunjukkan adanya konstruksi makna yang terintegrasi antara bentuk fisik, warna, dan fungsi spiritualnya.

Hubungan ini tampak selaras dengan kutipan dalam naskah yang berbunyi “*tidak akan memakan pemiliknya.*” Kutipan tersebut merepresentasikan hubungan indeksikal dalam pemikiran semiotik, di mana keberadaan keris dari besi karangkijang diyakini membawa perlindungan bagi pemiliknya. Secara konseptual, telur ayam hitam dihadirkan sebagai penguat makna simbolik dari keris tersebut. Artinya, telur tidak hanya hadir sebagai sesaji, tetapi juga berperan sebagai media yang mengikat dan memperluas nilai perlindungan yang terkandung dalam besi keris. Selain itu, telur memiliki makna genealogis keturunan dari ayam (Jayendra, 2023). Dalam perspektif budaya, hal ini menunjukkan adanya transfer energi dan pewarisan sifat pelindung. Seperti telur yang menjadi benih kehidupan baru, diharapkan tuah besi karangkijang dapat menjadi “bibit penjagaan” yang terus tumbuh dan menguat seiring waktu. Pemaknaan ini menegaskan bahwa proses pembuatan keris bukan hanya sekadar pekerjaan teknis, melainkan praktik simbolik yang mengonstruksi identitas spiritual baik bagi keris maupun pemiliknya.

Data 3

Minyak wangi : minyak wangi dikategorikan sebagai *ikon* sebab digunakan untuk memelihara sifat-sifat kebaikan yang terkandung dalam besi. Fungsi fisik minyak berguna untuk merawat besi agar tidak berkarat (Irawan & Indawati, 2021). Pemakaian minyak wangi juga mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa tentang pentingnya keseimbangan antara bentuk fisik dan makna batin. Proses pengolesan minyak pada besi dapat ditafsirkan sebagai bentuk ritual yang menegaskan hubungan timbal balik antara manusia, benda, dan kekuatan gaib yang diyakini hadir dalam keris (Ungu et al., 2024). Dengan kata lain, perawatan keris bukan hanya untuk memperpanjang usia besi, tetapi juga untuk menjaga keselarasan energi yang terkandung di dalamnya.

Besi Purasani : “*wataknya tulus kepada yang memakai, dihormati orang satu negara, dipercaya banyak orang, melancarkan datangnya rezeki, dan cepat mendapat jabatan, serta menolak celaka orang yang memakai. Kesaktiannya melebihi ular yang paling berbisa. Apabila digunakan dalam peperangan tidak ada yang bisa mengambil kecuali orang yang punya*”(hal : 3)

Data 4

Tulang burung pelatuk bawang : masyarakat Jawa meyakini burung pelatuk bawang memiliki khasiat yang luar biasa Fatimah and Muhammad (2023). Terdapat beberapa *simbol* yang ada di dalam sesaji tulang burung pelatuk bawang. Yang pertama sebagai peningkat kewibawaan relevan dengan watak besi purasani *“dihormati orang satu negara, dipercaya banyak orang, melancarkan datangnya rezeki dan cepat mendapat jawaban”*. Kedua, mengikat keharmonisan suami-istri yang berkaitan dengan watak besi *“apabila digunakan dalam peperangan tidak ada yang bisa mengambil kecuali orang yang punya”* dikatakan demikian sebab hubungan pusaka dengan pemiliknya diibaratkan sebagai sepasang suami-istri yang bersifat rahasia dan tertutup Mirayani (2022). Sebab di dalam peperangan keris sering kali digunakan sebagai senjata pamungkas yang kesaktiannya hanya diketahui oleh pemiliknya. Ketiga, menambah kesaktian sebuah senjata yang dioles dengan abu tulangnya. Sejalan dengan kutipan *“kesaktiannya melebihi ular yang paling berbisa”* sebagai simbol ketangguhan dan kekuatan sebuah senjata yang tidak terkalahkan.

Data 5

Tulang burung perkutut : burung perkutut dapat dipahami sebagai representasi dari idealisme budaya Jawa. Suara merdu perkutut dimaknai sebagai lambang ketenangan, keselarasan, dan keseimbangan batin, yang menjadi prinsip penting dalam filosofi hidup orang Jawa (Alfian, Rahman Latif, Johan Iskandar, 2022). Dalam konteks ini, memelihara burung perkutut dapat ditafsirkan sebagai upaya simbolik untuk memelihara harmoni dalam diri dan lingkungan, sekaligus memperkuat status sosial pemiliknya. hubungan antara perkutut dan konsep rezeki atau jabatan juga mencerminkan struktur nilai masyarakat feodal Jawa (Vebrianto & Sulanjari, 2021), di mana kekayaan dan kedudukan sering dipandang sebagai hasil dari keseimbangan antara usaha manusia dan restu kekuatan gaib. Dengan demikian, perkutut tidak hanya berfungsi dalam ranah material sebagai hewan peliharaan, tetapi juga dalam ranah spiritual sebagai ikon harapan dan legitimasi kekuasaan. Melalui perspektif semiotika Peirce, perkutut dapat dikategorikan sebagai ikon sekaligus indeks. Sebagai ikon, suara dan perilakunya merepresentasikan sifat ideal yang diinginkan pemiliknya, seperti ketenangan dan keluhuran budi. Sementara itu, sebagai indeks, keberadaannya dipercaya memiliki hubungan kausal dengan datangnya rezeki dan kenaikan derajat sosial. Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme burung perkutut memiliki lapisan makna yang kompleks, yang menggabungkan nilai estetika, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan

Besi Mengangkang : *“Apabila dibawa perang, musuh yang melihat akan takut. Semua lari seperti melihat ular buas yang datang dengan amarah. Kesaktiannya dapat menghilangkan darah didalam tubuh. Wataknya dihormati dan disenangi di dunia. Tapi dunianya tidak boleh dirusak oleh manusia, dan menjadi penawar bisa. Besi ini menjadi pangeran para besi.” (hal : 3)*

Data 6

Tulang kepala macan : Kutipan dalam naskah yang berbunyi, *“watak besi yang dihormati, apabila dibawa perang musuh yang melihat akan takut, serta besi ini menjadi pangeran para besi,”* menggambarkan status dominan dari jenis besi tertentu dalam tradisi perkerisan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa besi tersebut tidak hanya bernilai dari segi material, tetapi juga memiliki kekuatan simbolik yang memberikan wibawa dan rasa takut kepada lawan. Dalam perspektif semiotika, kutipan ini dapat dikategorikan sebagai *ikon*, karena merepresentasikan kualitas kepemimpinan dan kekuatan melalui keserupaan sifat dengan entitas

lain yang diagungkan, hal ini serupa dengan karakteristik singa. (Wulandari, 2023) menyatakan dalam budaya universal, singa melambangkan kekuatan, keberanian, dan dominasi, sifat-sifat yang juga diharapkan melekat pada keris yang terbuat dari besi tersebut. Dengan demikian, penyebutan “pangeran para besi” bukan hanya metafora, tetapi strategi simbolik untuk mengangkat status besi menjadi entitas yang memiliki otoritas spiritual dan sosial di antara jenis besi lainnya.

Data 7

Tulang angsa : burung angsa memiliki watak yang lembut melambangkan kesucian sebagai penjaga kebaikan Putera Semadi (2021). Seperti yang dikatakan dalam “*dunia tidak boleh dirusak oleh manusia dan menjadi penawar bisa*”. *Dhahar caos* tulang kepala macan dan tulang angsa memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Sifat-sifat yang keras dilambangkan oleh tulang kepala macan yang bersumber dari sifat angkara murka dan api. Sehingga dibutuhkan penawar dan diimbangi dengan sifat angsa yang memiliki watak kebaikan sebagai pendingin api. Hubungan sebab akibat ini menandakan adanya **indeks** dalam naskah.

Besi Kutup : “*berwatak apa saja yang menjadi keinginannya akan terkabul. Berhati-hatilah apabila dibawa bepergian malam hari. Apabila dibawa perang, mampu meluluhkan mimis atau segala macam senjata dan selalu ingin mendahului. Apabila dibawa dagang bisa cepat kaya dan selamat.*”(hal : 4)

Data 8

Tulang kerbau : simbolisme kerbau tidak hanya berkaitan dengan kekayaan materi, tetapi juga struktur nilai masyarakat Jawa yang menekankan harmoni, kesabaran, dan ketekunan sebagai fondasi kehidupan (Yusdani et al., 2022). Kerbau menjadi ikon produktivitas dan ketahanan hidup, sementara keris yang memiliki tuah serupa, berfungsi sebagai mediator spiritual, yang menjembatani usaha manusia dengan kekuatan gaib yang diyakini memengaruhi nasib dan rezeki. Dengan demikian, hubungan antara kerbau dan besi dalam kutipan ini mencerminkan lapisan makna yang kompleks. Secara material, kerbau adalah hewan pekerja yang menopang perekonomian (Aldayana et al., 2021). Secara simbolik, ia menjadi representasi usaha, kesejahteraan, dan keselamatan. Melalui perspektif semiotika Peirce, besi yang memiliki sifat seperti kerbau dapat dipahami sebagai **ikon** yang menyerupai sifat ketekunan dan kekuatan, sekaligus **indeks** yang menunjukkan hubungan kausal antara kerja keras dan pencapaian. Menegaskan bahwa dalam tradisi perkerisan, setiap bahan dan makna yang dilekatkan padanya merupakan bagian dari sistem tanda yang menyatukan nilai spiritual, sosial, dan material dalam satu kesatuan.

Besi kamboja : “*wataknya seperti besi Purasani, tapi tidak bisa disatukan dengan besi yang lain. Tidak boleh dibawa berkasih banyak aturannya, dan juga tidak boleh digunakan untuk mencuri dan maling. Maunya seperti ratu, siapapun yang memakai pasti banyak disukai orang. Tidak boleh susah hatinya atau bersedih, maunya bahagia dan senang itulah kesaktian besi ini*” (hal : 5)

Data 9

Kayu cendana : kutipan *indeks* “wataknya seperti besi Purasani maunya seperti ratu” menjelaskan kayu cendana memiliki kedudukan yang lebih unggul dibanding kayu lain. Dalam dunia perkerisan kayu cendana biasanya digunakan untuk warangka pusaka-pusaka utama yang ada di keraton Jawa (Putu Krisna Yuda Utama et al., 2023). dalam konteks sosial budaya, penggunaan kayu cendana pada warangka pusaka utama merefleksikan hierarki kekuasaan dalam masyarakat Jawa (Dewojati, 2017). Sama seperti ratu yang menempati posisi tertinggi dalam struktur kerajaan, kayu cendana menempati posisi puncak dalam dunia perkerisan. Hal ini menegaskan bahwa setiap unsur dalam keris, mulai dari bilah, warangka, hingga bahan sesaji, merupakan bagian dari sistem tanda yang kompleks, yang menyatukan nilai estetika, spiritual, dan politik

Data 10

Penggalan *icon* “siapapun yang memakai pasti disukai banyak orang” memiliki sifat yang sama dengan kayu jati, yang biasanya digunakan burung-burung untuk membuat sarang. Kayu jati dikenal oleh masyarakat Jawa memiliki banyak kegunaan. Selain tipikal kayunya yang kuat dan cocok digunakan untuk berbagai alat rumah tangga, kayu ini merupakan salah satu kayu yang memiliki nilai tinggi dalam dunia keris. Resmiyanto (2022) sebab banyak keris *kagungan dalem* keraton menggunakan kayu jati. Di era modern kayu jati banyak diburu untuk bahan baku pembuatan *furniture* dengan kualitas yang bagus.

Besi Ambal : “wataknya apabila dibawa sebagai senjata, sangat besar kesaktiannya. Apabila ada kesulitan, tidak akan kelihatan orang yang memakainya, dan bisa menghadirkan pembantu besi yang baik-baik. Menjadi guru para besi, bisa membuat orang takluk. Apabila dibawa debat tidak bisa kalah dan mengikuti apa yang dikatakan”(hal : 5)

Data 11

Kutipan naskah “apabila dibawa sebagai senjata, sangat besar kesaktiannya, apabila dibawa debat tidak bisa kalah dan mengikuti apa yang dikatakan” menunjukkan adanya *icon* pada teks tersebut yang relevan dengan *dhahar caosnya* berupa akar gadung dan jenu. Dalam penelitian Azhari, Sudirman, and Maryanti (2022) akar gadung merupakan jenis tumbuhan yang memiliki kandungan racun berupa asam sianida dan alkaloid. Hal tersebut sejalan dengan wata besi “tidak akan kelihatan orang yang memakainya” sebab cara kerja racun tidak seperti senjata yang berupa benda. Racun akan bekerja merusak sistem kerja tubuh secara perlahan dan mematikan korbanya.

Besi Sinduaji : “yang memakai teguh, kuat, dan selamat. Tidak bisa direndam di air. Apabila ada perang orang yang memakainya tidak kelihatan” (hal : 6)

Data 12

Tanah merah merupakan jenis tanah yang memiliki simbol kekuatan dan keteguhan Mubarak (2024). Hal ini relevan dengan watak besi sinduaji yang “teguh dan kuat”. Seperti halnya gerabah yang berbahan dasar tanah merah. Jenis tanah ini ketika dibakar tidak akan hancur. Tetapi semakin kuat. Hal ini difilosofikan sebagai sifat kuat yang dimiliki besi sinduaji. Penjelasan diatas menunjukkan adanya indeks karena tanah memiliki sifat yang kuat maka diharapkan besi yang menggunakan sesaji tanah juga memiliki kekuatan yang kuat

Besi tupang : *“memiliki watak saat dikeluarkan musuh melihat tertegun dan menjadi lemah tidak berdaya” (hal : 6)*

Data 13

Warangan merupakan salah satu jenis racun yang biasanya digunakan untuk bahan baku pembuatan racun tikus. Selain itu, warangan dalam dunia keris berfungsi sebagai larutan perawatan bilah keris Shohifatun (2022). Digunakan sebagai pengawet agar keris tidak mudah berkarat. Dalam kutipan *icon* “*menyebabkan musuh menjadi lemah tidak berdaya*” relevan dengan watak racun yang mendapat predikat senjata yang mampu membunuh tanpa menyentuh tanda sepengetahuan musuh.

Besi Werani : *“kesaktiannya melebihi semua besi yang ada, yaitu bisa membusukkan kulit, daging, sampai otot. Pemakainya tidak boleh sembarangan, misalnya ditaruh dibawah kaki, akan memakan atau merusak orang yang memakainya apabila digunakan untuk hal yang tidak baik. Apabila dipakai untuk hal suci akan mendapat derajat yang tinggi dan menjadi orang kaya. Tidak akan membuat melarat, penggunaanya memiliki watak teguh, selamat, bisa melompat jauh dan bisa tidak terlihat. Apabila dibawa perang tidak ada musuh yang berani karena kesaktiannya” (hal : 6)*

Data 14

Jeruk pecel dan minyak kelapa hijau : Dalam perspektif semiotika, kedua bahan ini masuk ke dalam kategori **indeks**, karena terdapat hubungan kausal langsung antara sifat alami bahan dan fungsinya dalam perawatan keris. Kandungan asam pada jeruk secara nyata bekerja membersihkan besi (Azizah & Premono, 2021), sementara minyak kelapa memberikan perlindungan fisik yang mencegah kerusakan (Nuhan et al., 2021). Dengan kata lain, keberadaan jeruk dan minyak dalam ritual *Dhahar Caos* bukan sekadar simbolik, tetapi juga memiliki peran nyata dan empiris dalam menjaga kualitas material keris. praktik ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal masyarakat Jawa mengintegrasikan pengetahuan empiris dengan sistem kepercayaan tradisional. Jeruk dan minyak tidak hanya dipahami sebagai bahan kimia alami, tetapi juga sebagai bagian dari narasi budaya yang memaknai perawatan keris sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa keris bukan sekadar senjata, melainkan entitas hidup yang harus dijaga keseimbangan dan kesuciannya.

Data 15

Kepala ular: Kepala ular sebagai pusat bisa melambangkan fokus kekuatan dan kontrol, yang tetap bertahan meskipun tubuh fisik telah terpisah (Khasanah, 2024). Dalam konteks budaya Jawa, hal ini dapat ditafsirkan sebagai representasi dari daya spiritual yang abadi, yang tetap bekerja walau bentuk fisiknya telah berubah. Maka, penggunaan kepala ular sebagai bagian dari sesaji *Dhahar Caos* bukan hanya memiliki nilai material, tetapi juga nilai simbolik: menghadirkan sifat ketahanan, kekuatan, dan perlindungan yang diyakini dapat diserap oleh keris dan pemiliknya, (Indraprasti & Santosa, 2023). Jika ditinjau secara semiotik, kutipan ini dapat dipahami sebagai tanda indeks. Hubungan antara bisa ular dan kerusakan jaringan tubuh merepresentasikan kekuatan yang tersimpan dalam besi tertentu, khususnya besi yang digunakan untuk pembuatan keris dengan karakteristik tajam, mematikan, dan memiliki tuah yang kuat. Dengan kata lain, sifat “membusukkan hingga ke otot” bukan hanya deskripsi biologis, tetapi juga metafora yang menjelaskan

pengaruh destruktif dari kekuatan keris terhadap musuh atau hal-hal negatif yang dihadapi pemiliknya.

Besi Welangi : *“wataknya membuat selamat saat mencari sandang pangan. Tidak boleh berhutang, apabila berhutang akan cepat msikin, dan bisa menjadi penawar bisa. Jika dibawa berpergian banyak mendapat saudara” (hal : 7)*

Data 16

Tulang burung dara : burung dara sebagai **simbol** lambang perdamaian, kesetiaan, dan kelembutan hati (Rosyid, 2019). berkaitan dengan watak besi membuat selamat saat mencari sandang pangan. Hubungan antara burung dara dan prinsip “tidak boleh berhutang” juga merefleksikan etos ekonomi dan spiritual masyarakat Jawa. Masyarakat tidak hanya melihat kerja keras sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menekankan pentingnya hidup dalam batas kemampuan, menjaga kehormatan diri, dan memelihara keseimbangan sosial. Dengan demikian, keberadaan keris dengan sifat pelindung ini tidak hanya memberikan rasa aman secara spiritual, tetapi juga membangun kesadaran etis untuk hidup damai dan terhormat (Hidayati et al., 2021). Dan dipertegas melalui keyakinan bahwa keris yang ditempa dari besi tertentu memiliki watak pelindung, yang “membuat selamat saat mencari sandang pangan.” Dengan kata lain, keris tersebut diyakini membawa keberuntungan dan perlindungan bagi pemiliknya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Simbol burung dara berperan di sini sebagai pengikat makna: seperti burung dara yang melambangkan kedamaian, keris yang memiliki tuah selamat diharapkan mampu menjaga pemiliknya dari kesulitan, baik dalam aspek materi maupun sosial (Muslimah et al., 2019).

Data 17

Kayu asem dalam budaya Jawa memiliki tuah bisa menarik dukungan masyarakat dan dipercaya sebagai kayunya para pemimpin (Satriadi, 2019) Secara filosofis, kayu asem merefleksikan konsep kepemimpinan Jawa tradisional, yang menekankan pada prinsip *ngayomi* (melindungi) dan *ngayemi* (menenangkan) (Aryanto & Santosa, 2024). Seorang pemimpin yang baik tidak memerintah dengan paksaan, tetapi dengan kekuatan moral dan keteladanan, sehingga mampu mengikat kesetiaan rakyat melalui rasa hormat dan kepercayaan. Pemilihan kayu asem untuk elemen keris, seperti gagang atau warangka, tidak hanya menunjukkan pertimbangan estetis dan material, tetapi juga strategi simbolik untuk memperkuat legitimasi spiritual dan sosial seorang pemimpin. sebagaimana seorang pemimpin yang memiliki kewajiban merangkul rakyatnya. Relevan dengan kutipan **simbol** dalam naskah “banyak mendapat saudara”.

Besi Terate : *“memiliki tuah untuk memikat wanita, cepat mendapatkan jodoh, dan tidak bisa dicelakai orang lain” (hal : 7)*

Data 18

Minyak dhedhes : minyak ini merupakan sebutan lain untuk minyak kelapa yang berasal dari buah kelapa. Dalam bahasa Jawa, "dhedhes" merujuk pada ampas atau sisa dari proses pembuatan minyak kelapa, Astuti (2025). Jadi, minyak Dhedhes adalah minyak kelapa yang dihasilkan dari proses tersebut, yang terkadang masih mengandung sedikit ampas atau serat kelapa. Namun, masyarakat Jawa khususnya yang mendalami dunia perkerisan. Minyak ini dianggap memiliki fungsi menghidupkan rajah pengasih dan menghidupkan tuah dari sebuah pusaka Rahayu (2024). Hal ini menunjukkan adanya **simbol** yang relevan dengan watak besi yang bisa memikat wanita atau bersifat pengasih.

Besi Tubuk : *“memiliki watak sebagai rumah dunia, bisa disimpan di sembarang tempat dan tidak bisa di celakai orang. Apabila dikeluarkan semua orang dan musuh, bahkan hewan buas yang beracun, jin, setan, hantu, makhluk halus, dhemit, lemah sangar, ayu aeng semua ketakutan sampai berlari. Seperti ada yang mengejar dan terlihat terbakar” (hal : 9)*

Data 19

Serpihan gamelan : gamelan dipercaya memiliki energi yang bersifat positif. Dalam budaya Jawa Gamelan seringkali mengiringi setiap moment fase kehidupan manusia (Bagus et al. n.d.). Gamelan juga dipercaya untuk menghilangkan energi jahat karena pada dasarnya isi tembang yang dilantunkan dengan iringan gamelan merupakan *simbol* dari sebuah doa. Maka dianggap sebagai rumah yang selalu menjadi pelengkap dalam kehidupan berbudaya. Sejalan dengan watak besi *“memiliki watak sebagai rumah”*

Data 20

Tulang kepala buaya : hewan buaya memiliki watak yang kuat dan ditakuti oleh musuhnya. Pemaknaan ini memiliki relevansi yang kuat dengan kutipan indeks dalam naskah yang berbunyi, *“semua musuh akan ketakutan jika melihat besi ini.”* Kutipan tersebut menggambarkan karakteristik keris yang ditempa dari besi tubuk, yakni besi yang memiliki aura menggentarkan, sehingga musuh merasa terintimidasi bahkan sebelum terjadi konfrontasi langsung. Hubungan ini bersifat indeksikal, karena sifat ketakutan yang ditimbulkan oleh buaya secara biologis dan sosial diasosiasikan dengan kekuatan yang melekat pada keris (Azwa & Khairussalam, 2023). Dengan kata lain, tulang kepala buaya menjadi tanda yang memiliki hubungan kausal dengan watak keris: sebagaimana buaya menakuti makhluk lain, demikian pula keris ini menakutkan bagi lawan pemiliknya. Pemilihan tulang kepala sebagai bagian dari sesaji *Dhahar Caos* memiliki makna simbolik yang mendalam. Kepala buaya merupakan pusat kendali hewan ini, tempat berkumpulnya kekuatan fisik (gigitan yang mematikan) sekaligus insting dalam berburu dan mempertahankan wilayah (Permana, 2023). Dengan memasukkan kepala buaya dalam ritual pembuatan keris, masyarakat Jawa secara simbolis mentransfer sifat kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian ke dalam besi yang sedang ditempa. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa kekuatan spiritual dapat dihadirkan dan disalurkan melalui medium material dalam proses ritual.

Kesimpulan

Melalui klasifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam kerangka semiosis Peirce, ditemukan *dhahar Caos* yang dipersembahkan kepada besi dalam proses pembuatan keris tidak hanya berperan sebagai pelengkap ritual, tetapi memiliki fungsi utama sebagai sistem tanda yang menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual yang diyakini bersemayam dalam keris. Setiap elemen sesaji seperti tulang hewan, akar, kayu, minyak, dan logam dipilih secara spesifik karena mewakili sifat dan energi tertentu yang diharapkan dapat berpindah ke dalam besi. Misalnya, tulang kepala buaya merepresentasikan kekuatan dan keberanian untuk menggentarkan musuh, kayu asem melambangkan kemampuan pemimpin dalam merangkul rakyat, dan minyak wangi merepresentasikan sifat kebaikan serta perawatan agar keris tetap terjaga. Hasil penelitian menemukan bahwa *dhahar caos* yang dipersembahkan kepada besi dalam proses pembuatan keris memiliki fungsi utama sebagai media transfer sifat spiritual dan budaya, sehingga keris tidak hanya menjadi senjata fisik, tetapi juga pusaka yang mengandung nilai metafisik. Setiap elemen sesaji dipilih secara khusus karena diyakini memiliki tuah tertentu yang dapat memengaruhi watak dan fungsi keris.

Penelitian ini membuka ruang refleksi terhadap dunia keris dan memperkaya referensi penelitian di bidang

keris. Penelitian lanjutan dapat menggunakan metode etnografi dengan melibatkan empu pembuat keris dan budayawan sebagai informan utama, sehingga diperoleh pemahaman kontekstual yang lebih menyeluruh terhadap praktik simbolik dalam budaya perkerisan. Selain itu, Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang semiotika dengan memperluas penerapan teori tanda terhadap objek budaya lokal, khususnya praktik simbolik dalam dunia perkerisan. Melalui analisis tanda-tanda dalam sesaji *Dhahar Caos*, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem simbolik tradisional Jawa dapat dibaca dan diinterpretasikan menggunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, yang meliputi hubungan antara *representamen*, *objek*, dan *interpretant*..

Referensi

- Aldayana, E., Kenedy, J., Fatmawati, Suharli, & Batulante, A. (2021). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Sumbawa (Filosofi Barapan Kebo) Dalam Pembelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 28–35. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/408/373>
- Alfian, Rahman Latif, Johan Iskandar, B. S. I. (2022). Pemaknaan Mitos Burung Pada Masyarakat Big Bringing Birds : Various Types and Meanings of the Bird Myth in the Resident of Ngablak Village ., *Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 81–99.
- Aryanto, A., & Santosa, E. (2024). *Kajian Bentuk , Makna dan Nilai dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Loano Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. 6(1), 18–27.
- Azizah, N., & Premono, S. (2021). Identifikasi Potensi Budaya Lokal Berbasis Etnokimia Di kabupaten Bantul. *Journal of Tropical Chemistry Research and Education*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.14421/jtcre.2021.31-06>
- Azwa, S. A., & Khairussalam. (2023). Interaksionisme Simbolik Makna Piduduk Dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.70>
- Benny, H. (2014). *Semiotika Dan Dinamika Sosisal Budaya*. Komunitas Bambu.
- Dewojati, R. W. W. (2017). Keris Kamardikan Pada Era Digital (Sebuah Perancangan Komunikasi Visual Aplikasi Digital). *Invensi*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1804>
- Fauziah, M. N., Lubis, F. O., & Ema, E. (2021). Makna Simbolik dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35866>
- GAYUH ELPANUSI, G. E., & Sulistyorini, D. (2025). Bentuk Dan Fungsi Mitos Legenda Selokajang Bagi Masyarakat Desa Selokajang Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. *Hasta Wiyata*, 7(2), 212–227. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.002.04>
- HAK, N., YUSDANI, Y., & ARFAIZAR, J. (2022). Pergeseran Makna Esensi Pernikahan Di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan – Studi Kasus Sosiologi Hukum Keluarga. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 16(2), 169–184. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686>
- Hidayati, D. A. I., Werdiningsih, Y. K., & Sulanjari, B. (2021). Etika Hidup Orang Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi sastra). *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 16–30. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7745>

-
- Indraprasti, A., & Santosa, I. (2023). Makna Ornamen Ular Naga dan Floral pada Kursi Rapat di Keraton Sumenep. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 11(2), 83–91. <https://doi.org/10.24821/lintas.v11i2.10547>
- Irawan, A., & Indawati, N. (2021). *KERIS : Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkrologi)*. 15(2), 173–196.
- Jayendra, P. S. (2023). Makna Filosofis Penggunaan Gula Aren pada Banten Daksina di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 9(2), 61–67. <https://doi.org/10.25078/vs.v9i2.3152>
- Khasanah, V. (2024). Mitos dan Keindahan Alam sebagai Wahana Kesadaran Ekologis dalam Karya Ahmad Tohari. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 4(1), 67–85. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/49276/19155>
- Krisnawan, M., Dipraja, D. M., Nuverawati, Pramanca, N. H., Alamsyah, H., & Crinata, S. S. R. (2022). Ritual Saral Penyucian Benda Pusaka , Nyangku Sacred Ritual of Purification of Heirlooms , Nyangku. *Cinematology*, 2(1), 112–121.
- Megawati, R., & Ihsanuddin, M. L. (2021). *Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Utara Lorok Semarang Utara Perspektif Semiotika*. 1(2), 65–94.
- Muslimah, N. D., Suyitno, S., & Purwadi, P. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel the Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme Dan Nilai Pendidikan Karakter). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35510>
- Nugroho, H. F., & Dharsono, D. (2021). Panca Wasta Teachings As a Source of Inspiration Creation for Dhapur Kris. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.33153/artistic.v2i1.3931>
- Nuhan, G. X., Dethan, F. M., & Hattu, L. J. B. B. (2021). Analisis Pengendalian Mutu Produksi Minyak Kelapa (Ukm Bapak Thomas Ingunau) Di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kab.Kupang. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 13(2), 25–34. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JBM/article/view/6769>
- Pateda, M. (1991). *Linguistik Terapan*. Nusa Indah Pers.
- Peirce, C. (1991). *Peirce on Sign* (J. Hoopes (ed.)). University North California Press.
- Permana, R. (2023). Penguatan Nilai Budaya Lokal Roti Buaya Sebagai Ikon Pernikahan Adat Betawi Di Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3774–4246.
- Peter, S., Deni, K. J. N., & Nurhayati, N. (2022). Communication Patterns in the Ageman Keris Making Process in Besalen Buwana Aji Kalingga: An Ethnography of Communication Study. *E3S Web of Conferences*, 359. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235903011>
- Purnawibawa, R. A. G. (2016). Analisis Kandungan Unsur dan Tingkat Kekerasan Pada Senjata Logam Koleksi Museum Tosan Aji Purworejo. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v10i2.152>
- Putu Krisna Yuda Utama, Wayan Sudiarta, & I Nyoman Sila. (2023). Pengkombinasian Logam Dan Kayu Pada Seni Kriya Karya I Ketut Sadia. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(2), 181–195.
-

<https://doi.org/10.23887/jjpsp.v13i2.62974>

Riskayanti, Juanda, & Mahmudah. (2023). Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 6(1), 74–87. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i1.5877>

Rosyid, M. (2019). Tradisi Dan Pemaknaan Keris Bagi Warga Samin Di Kudus. *Kebudayaan*, 14(2), 91–102.

Sahroni, S. N., & Ruslana, I. (2023). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)*. 6(1), 404–415. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.494>.

Satriadi, S. (2019). Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pamor Senjata Kawali Dalam Masyarakat Bugis. *Jurnal Pakarena*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.26858/p.v4i1.12983>

Scheer, S. C. (1984). *Unfixing 'The Fixation of Belief.'* 12(November), 333–340. <https://doi.org/10.5840/cpsem198438>

Sukma, P., Purwasito, A., & Srimuda Pitana, T. (2023). Javanese Keris Mystification Discourse on the Surakarta Keris Market. *Russian Law Journal*, XI(5), 5.

Suwasono, B. T. (2023). *-Edisi Kelima 2023 I*.

Ungu, E. S., Harry, K. D., Royani, I., & Tanjung, N. K. (2024). Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 505–518. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.902>

Vebrianto, B., & Sulanjari, B. (2021). *Makna dan Fungsi Penamaan Dhapur Keris yang Mengandung Nama Tokoh dan Pusaka Wayang Purwa The Meaning and Function of Naming Dhapur Keris Containing Names of Characters and Heirlooms of Puppet Purwa*. 3(1), 11–21.

Vina Rosalina. (2020). Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Syntax Fusion*, 1(1), 74–84. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i1.8>

Warna, M., & Karja, W. (2021). *P rosiding Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)*. 110–116. <https://en.wikipedia.org/>

Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Wibawa, A. P., Handayani, A. N., Rukantala, M. R. M., Ferdyan, M., Budi, L. A. P., Utama, A. B. P., & Dwiyanto, F. A. (2024). Decoding and preserving Indonesia's iconic Keris via A CNN-based classification. *Telematics and Informatics Reports*, 13(January), 100120. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2024.100120>

Wulandari, A. (2023). Semiotika Pierce Dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Pujangga*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v9i2.2829>

Zulkifli, A. (2022). *Makna Simbolik Isi Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Puspo Turonggo Mudo Di Desa Tagagiri Tama Jaya Kecamatan Pelangiran*. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/18178>